Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Available online at https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi

The Narration of Symbolic Animalistic Methapors in Indonesian Contemporary Painting

Vina Meilinda

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya
Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

(vinameilinda@uny.ac.id)

Received : 18 Maret 2025	Revised : 2 Juni 2025	Accepted : 18 Juni 2025

Abstract

This research aims to describe the symbolic narrative of animalistic metaphors in Indonesian contemporary painting as a medium of criticism of the socio-political dynamics in Indonesia. The method used in this research is qualitative with Paul Recouer's Hermeneutic. The data in the research shows the meaning of the animalistic metaphor in painting that presents visual symbols resulting from the creative expression of artists, including Djoko Pekik, Gatot Indrajati, and Suraji. The animalistic metaphor in Indonesian contemporary painting is one of the symbolic aspects of the similarity of human nature or political rulers with the nature of animals that are considered to have savage, wild, greedy and have no conscience. Each artist has his own way of delivering criticism through painting by using historical dramatization, humor, and satire. The animalistic metaphors in these works are supported with the selection of titles that lead to a performance and parody. The animalistic metaphor is told visually narrative, expressing the artist's expression of anxiety and criticism that is able to bridge the aesthetic experience and critical reflection on the reality of Indonesia's current socio-political condition.

Keywords; *metaphor, paintings, contemporary*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi simbolik metafora kebinatangan dalam seni lukis kontemporer Indonesia sebagai medium kritik terhadap dinamika sosial politik di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Hermeneutik Paul Recouer. Data dalam penelitian menunjukkan pemaknaan bentuk metafora kebinatangan pada seni lukis yang menyajikan simbol-simbol visual hasil dari ekspresi kreatif seniman, diantaranya Djoko Pekik, Gatot Indrajati, dan Suraji. Bentuk metafora kebinatangan pada seni lukis kontemporer Indonesia merupakan salah satu aspek simbolik kesamaan sifat manusia atau para penguasa politik dengan sifat binatang yang dianggap memiliki sifat buas, liar, rakus dan tidak mempunyai hati nurani. Setiap seniman memiliki caranya tersendiri dalam menyampaikan kritik melalui lukisan dengan menggunakan dramatisasi sejarah, humor, dan satire. Metafora kebinatangan dalam karya-karya ini didukung dengan pemilihan judul yang mengarah pada sebuah pertunjukkan dan parodi. Simbol metafora kebinatangan diceritakan secara visual naratif, mengungkapkan ekspresi kegelisahan dan kritik seniman yang mampu menjembatani pengalaman estetik dan refleksi kritis terhadap realitas kondisi sosial politik Indonesia saat ini.

Kata Kunci; metafora, seni lukis, kontemporer

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

PENDAHULUAN

Seni lukis kontemporer Indonesia berkembang tidak hanya sebagai medium ekspresi tetapi juga serat makna simbolik, terutama dalam merepresentasikan dinamika sosial dan politik. Bukan merujuk pada sebuah aliran atau gaya, seni kontemporer merupakan aktivitas berkesenian pada dimensi waktu yang terus bergulir mengikuti perkembangan masyarakat di zamannya (Saidi, 2008). Berdasarkan pada paradigma posmodern karya seni lukis kontemporer merefleksikan secara tematik situasi waktu yang sedang dilalui, tentu salah satunya situasi kondisi sosial dan politik saat ini. Lukisan dapat menjadi salinan realitas yang memperlihatkan kedalaman makna atau kebenaran. Melalui cara pandang ini, lukisan berakar pada teori Plato 'mimesis' yang merupakan hasil tiruan dari benda-benda yang tampak nyata dan tiruan dari dunia ide. Sehingga 'mimesis' tidak hanya sekedar berkaitan dengan kemiripan bentuk, melainkan juga berhubungan dengan dunia ide. Praktik 'mimesis' diyakini berkaitan dengan realitas dan dianggap berhubungan dengan hal yang substansial karena merupakan salinan dari kenyataan, salinan dari yang ada seolah menjadi kebenaran dalam lukisan. Kebenaran atau '*aletheia*' dalam bahasa Yunani pada dasarnya mempersoalkan kebenaran selaku ada dalam keterkaitan antara yang tampak dan yang tidak tampak. (Sugiharto, 2018)

Kemudian dilanjutkan pendapat Aristoteles, mimesis tidak hanya pada persoalan meniru tetapi harus dapat dilihat dalam kerangka penciptaan yang bermakna yaitu representasi. Representasi yang berhasil dalam seni lukis adalah denotatif dan referensial. Gambaran dalam lukisan mengartikan sesuatu melampaui dirinya, maka untuk dapat memahami apa yang ditandai oleh tanda, sepatutnya mengetahui sistemnya terlebih dahulu terutama sistem simbol yang berlaku pada seni lukis tersebut. Apa yang disampaikan tanda dalam seni visual melampaui sekedar fakta tentang subjek, melainkan mencerminkan perspektif terhadap subjek tersebut sebagai makna selaras dengan gagasan bahwa lukisan mencerminkan kebenaran realitas. Leon Trotsky menegaskan bahwa seni mengartikulasikan hasrat manusia akan keberadaan yang selaras dan seimbang, khususnya pencarian hak-hak yang dirampas oleh masyarakat kelas. (Camus et al., 2017) Dengan demikian, ekspresi penolakan terhadap realitas, sadar atau tidak sadar, aktif atau pasif, optimis atau pesimistis, secara konsisten dapat diidentifikasi dalam karya-karya yang benar-benar kreatif. Setiap gerakan artistik dimulai dengan suatu bentuk pemberontakan. Sebuah karya

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

seni mewujudkan wawasan dan sentimen estetika bagi setiap individu seniman. Seorang seniman menciptakan sebuah karya seni dengan membekukan momen-momen estetis yang terjadi di dalam dirinya. Keindahan tidak hanya untuk dirasakan, namun juga merupakan sesuatu yang harus diwujudkan.

ekspresi individual seniman (Djatiprambudi, 2017; Nelson, 2016). Seniman bertujuan menggambarkan dunia berdasarkan pemahaman dan keinginan mereka, bukan realitas objektif (Pudjasworo et al., 2017). Proses kreatif dimulai dari munculnya ide, yang menjadi titik tolak penciptaan karya (Eskak, 2013). Beberapa metode untuk membangkitkan ide kreatif meliputi membaca, observasi, curah gagasan, berpikir lateral, serta bersosialisasi dan berdiskusi (Eskak, 2013). Lingkungan budaya dan akademik juga berperan penting dalam merangsang kreativitas seniman (Pudjasworo et al., 2017). Karya seni yang dihasilkan merupakan entitas unik yang mencerminkan ekspresi individual seniman, namun juga terkait dengan konteks budaya dan sosialnya (Djatiprambudi, 2017). Proses penciptaan seni ini memiliki epistemologi tersendiri yang bersifat reflektif, subjektif-objektif, dan holistik (Djatiprambudi, 2017).

Demikian juga sebaliknya, dalam setiap pemberontakan selalu terkandung usaha-usaha kreatif. Keduanya merupakan perjuangan untuk membebaskan diri dari batasan tatanan yang ada, yang dianggap usang, dengan mencari alternatif-alternatif baru yang diperhitungkan lebih sesuai dengan kebutuhan. Sehingga melalui usaha kreatif dalam mendukung pemberontakan realitas, seniman menciptakan sebuah karya lukisan yang tidak hanya diciptakan untuk dinikmati secara visualnya, tetapi di dalamnya terkandung realitas dan *subject matter* yang ingin disampaikan oleh seniman. *Subject matter* merupakan gagasan yang muncul dari tanggapan atau perhatian seniman terhadap sesuatu wujud yang bersifat mimesis, ekspresi imajinatif, atau abstrak (Sumarjo, 2000). Dalam dinamika seni dan politik di Indonesia saat ini, seni lukis dapat menjadi sebuah sarana ekspresi seorang seniman dalam mengkritisi realitas dan isu-isu sosial politik. Kritik dalam bentuk visual dapat diwujudkan melalui simbol metafora. Metafora sendiri tidak hanya diungkapkan melalui kebahasaan, melainkan juga berdasarkan kesamaan atau perbandingan yang dapat membantu dalam melukiskan realitas yang sesungguhnya melalui gagasan abstrak. Dalam karya lukisan yang menampilkan metafora kebinatangan, menggunakan figur visual binatang merupakan analogi atau membandingkan sifat-sifat manusia yang menyerupai binatang. Selain itu, metafora kebinatangan juga dapat menjadi

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

perbandingan atau dapat menyamakan bagian bentuk tubuh dan tingkah laku manusia dengan binatang.

Pandangan Aristoteles tentang manusia sebagai hewan rasional yang mampu mengartikulasikan pikiran dan terlibat dalam diskursus logis disorot (Kirom, 2020). Kemampuan untuk bernalar dan menggunakan bahasa membedakan manusia dari hewan, memungkinkan adanya penilaian moral dan refleksi diri ; (Fiadi, 2024; Yuhaswita, 2016). Perspektif Descartes sejalan dengan Aristoteles, dengan menekankan rasionalitas dan intelektualitas sebagai ciri khas manusia (Kirom, 2020). Kapasitas pikiran manusia untuk berpikir dan bernalar menjadi pusat perkembangan budaya dan pemecahan masalah (Yuhaswita, 2016). Logika dan penalaran merupakan dasar dalam perolehan pengetahuan manusia, di mana logika merupakan cabang filsafat yang membahas aturan dan metode berpikir rasional (Sobur, 2015). Makalah-makalah ini secara kolektif menekankan pentingnya rasionalitas manusia dalam membentuk peradaban dan penerapan etis dari pengetahuan (Fiadi, 2024).

Sejalan dengan pemikiran Ernest Cassirer, manusia dapat berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakan dari binatang atau hewan. (Herusatoto, 2001) Atas dasar perbedaan dan persamaan manusia dengan binatang ini, seorang seniman menyampaikan berbagai gagasan dan permasalahan menggunakan struktur dan pola ucap naratif secara simbolik. Simbolisme kebinatangan ini digambarkan melalui metafora, yang merupakan sebuah kiasan atau bentuk ungkapan yang berkaitan dengan denominasi. Metafora merepresentasikan perluasan makna dari suatu kata dengan cara deviasi dari makna literal kata. Deviasi terjadi karena adanya kesamaan, fungsi dari kesamaan ini adalah untuk memberikan dasar penggantian makna suatu kata pada konteks yang lebih luas, yang dapat diterapkan pada tempat yang sama seperti makna aslinya (Ricoeur, 2014). Ungkapan narasi simbolik metafora kebinatangan ini kemudian diterapkan seniman dalam menyoroti realitas dinamika politik suatu bangsa, yang menyimbolkan kesamaan sifat manusia atau pemimpin bangsa yang memiliki kesamaan sifat dengan binatang, di antaranya buas, rakus, liar, dan tidak mempunyai hati nurani.

Perumpamaan binatang sebagai objek simbolik dilukiskan secara eksplisit melalui karya, sehingga realitas itu dapat diinterpretasikan oleh penikmat seni. Selain itu,

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

seniman memberikan judul sesuai dengan konteks narasi yang disampaikan melalui simbol visual metafora kebinatangan dalam lukisannya. Pola judul yang diangkat mempunyai kesamaan ungkapan kritik berupa peristiwa yang dikemas dalam bentuk pertunjukkan dan parodi, sekaligus menertawakan penguasa sehingga kritik tersebut terkesan tajam namun bisa diterima secara satire dengan unsur humor yang menghibur. Sehingga dalam tulisan ini akan menguraikan bagaimana figur metafora kebinatangan yang dimainkan di dalam lukisan oleh beberapa perupa kontemporer Indonesia antara lain Djoko Pekik, Gatot Indrajati, dan Suraji yang berisi narasi pemberontakan seniman yang divisualisasikan melalui kode-kode simbolik yang transparan dalam karya-karyanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif naratif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan yang didasarkan pada satu acuan, gambaran holistik, deskriptif, rinci, dan dilaksanakan dalam latar alamiah. Paradigma penelitian ini adalah interpretatif dengan fokus pada etika (acuan moralitas), *frame* (pola pikir), rasionalitas dan nilai budaya (Rohidi, 2011)**.** Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan hermeneutik yang merupakan penafsiran atau interpretasi sebuah makna dan pesan yang terekspresikan dalam sebuah karya atau teks. Adapun hermeneutik yang dipakai dalam penelitian ini adalah model hermeneutika Paul Ricoeur, yang dianggap relavan dengan topik penelitian, sebab dasar interpretasi yang dikembangkan Ricoeur adalah bahasa sebagai wacana yang di dalamnya tercakup narasi.

Analisis Hermeneutik Recoeur didasarkan kajian strukturalisme yang dikembangkan Ferdinand Saussure yaitu mengobjektivasi struktur. Kemudian penafsiran pesan semakin luas dengan kode-kode simbolik yang terkait dengan berbagai konteks persoalan untuk mendukung keutuhan pemaknaan, seperti menyangkut biografi senimannya dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi dari beberapa karya seni lukis seniman Indonesia yang menampilkan objek binatang sebagai *subject matter* pada karyanya. Karya yang diambil sebagai sampel merupakan karya dari seniman Djoko Pekik berjudul *Go to Hell Crocodile* dan *Sirkus Adu Badak*; Seniman Gatot Indrajati dengan karya lukis yang berjudul *Intermezzo* dan *Monkey Show;* serta karya lukis dari seniman Suraji

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

yang berjudul *Monumen Kertas* dan *Parade Binatang*. Alasan mendasar pengambilan karya lukis tersebut karena dapat merepresentasikan perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia dalam merespon kondisi sosial politik melalui balutan simbol visual metafora kebinatangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus permasalahan, fokus sajian hasil dari pembahasan ini terkait dengan narasi-narasi simbolik metafora kebinatangan dalam seni lukis kontemporer Indonesia. Keberadaan seni rupa kontemporer yang terus berkembang, memunculkan spirit sebagian dari kalangan seniman yang berpendapat bahwa seni rupa kontemporer merupakan kritik, bahkan menjadi pemberontakan terhadap keberadaan seni rupa sebelumnya, yakni seni rupa modern. Seni rupa kontemporer yang di latarbelakangi posmodernisme, mengkritik seni rupa modern yang dianggap berpihak pada kaum elit dan berjarak dengan masyarakat. Sehingga seni rupa kontemporer Indonesia diasumsikan sebagai seni yang mempunyai kecenderungan menyampaikan berbagai gagasan yang erat kaitannya dengan kompleksitas persoalan kemanusiaan dan seputarnya. Seni rupa kontemporer lebih cenderung pada suatu pemikiran dari pada aspek visual. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjojono yang mengkritisi bahwa melukis tidak hanya melepaskan diri dari kaidah-kaidah yang ketat terhadap perspektif, namun seni lukis harus berangkat dari realitas sosial pada saat itu, kekejaman pada satu pihak, kemiskinan serta kesengsaraan pada pihak lain yang memunculkan semangat bergelora untuk melakukan perlawanan. Bagi Sudjojono, lukisan adalah "*jiwa kethok*" atau jiwa yang tampak mengungkapkan ekspresi dari sebuah kepedulian sosial dan sesuatu yang heroic. (Sugiharto, 2018) Seni kontemporer Indonesia muncul menyuarakan zaman masa kini yang sangat kompleks dengan persoalan manusia, seperti kapitalis global, hedonisme, perusakan lingkungan, perang fisik maupun ideologi, politik, perpecahan pribadi manusia, gender dan lain sebagainya.(Saidi, 2008) Kompleksitas permasalahan tersebut memungkinkan seniman mencari berbagai medium untuk merepresentasikannya, dalam konteks berkarya lukis tidak hanya persoalan teknis saja, melainkan bagaimana seorang seniman ingin menyampaikan berbagai persoalan.

Paradigma posmodern sebagai latar belakang konseptual seni rupa kontemporer ini menjadi kepedulian yang tinggi terhadap realitas kehidupan masyarakat, dari pada mengurus permasalahan estetika seni itu sendiri. Sehingga pada dasarnya seni rupa

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

kontemporer termasuk pada seni lukis yang cenderung membidik pada gagasan dan perasaan seniman dari pada aspek visual yang ditangkap oleh indra penglihatan. Didasarkan pada ungkapan keberagaman kompleksitas permasalahan di atas, fokus permasalahan dalam konteks karya lukis pada penelitian ini yang dibuat oleh seniman kontemporer Indonesia yaitu menggunakan struktur dan pola ucap naratif secara simbolik, dalam sajian tulisan kajian ini seni lukis mengungkapkan narasi simbolik metafora kebinatangan.

Pemaknaan metafora kebinatangan dalam simbol-simbol visual sebagai ekspresi seniman menanggapi realitas dan isu sosial politik di Indonesia. Manusia di karunia oleh Tuhan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dari makhluk yang lain, yaitu berakal dan mempunyai hati nurani atau rasa kemanusiaan. Tentu derajat manusia ini menjadi suatu kelebihan jika dibandingkan dengan binatang. Umumnya jika dibandingkan dengan manusia, binatang mempunyai sifat yang liar, buas, egois, rakus dan tidak mempunyai akal sesempurna manusia. Namun, dewasa ini sering kali manusia berlagak seperti binatang demi kepentingan pribadi, kekuasaan, bersikap tamak, keras dan liar tanpa memedulikan kepentingan bersama, bahkan hati nurani manusia yang menjadi pembeda antara manusia dan binatang pun mulai tertutup. Merespons realitas sosial politik saat ini, beberapa seniman kontemporer Indonesia memilih simbol visual metafora kebinatangan sebagai *subject metter* yang dianggap merepresentasikan kesamaan sifat manusia dengan binatang. Sehingga melalui seni lukis dengan pendekatan metafora kebinatangan ini dapat membawa perspektif ke dalam isi pemberontakan, terutama pada realitas dan kebenaran.

Beberapa karya-karya seni lukis kontemporer Indonesia dengan simbol metafora kebinatangan dapat ditemukan pada karya Djoko Pekik, Gatot Indrajati, dan Suraji. Karya dengan metafora kebinatangan ini merupakan ungkapan ekspresi kritis seniman dalam merespons isu sosial politik, beberapa ekspresi kritik pada sebuah karya tersebut bisa saja berdasarkan hasil pengalaman langsung yang pernah dialami oleh seniman sebagai saksi atau bahkan korban dalam kegiatan politik Indonesia. Seperti pada karya-karya seni lukis Djoko Pekik yang melukiskan pengalaman yang dialaminya pada sejarah kelam politik di Indonesia pada tahun 1960-an, yang menjadikannya menjadi korban tahanan dan beberapa karyanya yang menyinggung isu realitas politik yang pernah terjadi. Tidak hanya pada karya Djoko Pekik, ungkapan kegelisahan seniman dalam kondisi politik saat ini juga dapat ditemukan pada karya-

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

karya lukis Gatot Indrajati dan Suraji. Karya-karya lukis mereka mengungkapkan narasi kritik, kegelisahan dan kemarahan terhadap penguasa politik bangsa ini dalam bentuk narasi visual metafora kebinatangan yang satire dan jenaka. Figur-figur binatang dipilih sebagai wujud simbol metafora kesamaan sifat manusia dengan binatang. Melalui figur metafora kebinatangan ini tersirat narasi-narasi simbolik sebagai ekspresi visual seniman, diantaranya dilakukan oleh seniman Djoko Pekik dengan karyanya yang berjudul *Go to Hell Crocodile* berikut ini.

Gambar 1. *Go to Hell Crocodile*, Karya Djoko Pekik (2014), Ukuran 275 x 600 cm, Media *oil on canvas* (https://indoartnow.com/artists/djoko-pekik)

Berdasarkan perjalanan artistiknya, Djoko Pekik adalah seorang pelukis yang tergabung dengan Sanggar Bumi Tarung, yang telah berhasil melewati masa-masa sulit sebagai mantan tahanan politik. Sebagai seniman yang berakar pada keyakinan sosialis, Djoko Pekik tetap teguh pada misinya, yang berfokus pada perjuangan kelas bawah dan mencerminkan kepedulian terhadap konteks sosial-politik bangsa. Karya seninya yang berjudul "*Go to Hell Crocodile*," dianggap sebagai representasi ideologi artistiknya, kaya akan citra yang menggunakan simbol-simbol binatang untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Dalam karya seni lukis ini, seekor buaya besar mendominasi pemandangan, dengan ekornya bersandar di sebuah bukit sementara bagian depannya melingkari cekungan di bumi yang menciptakan lengkungan ke dalam. Lidah merah mencolok terjulur keluar dari buaya, mencerminkan kedalaman cekungan ini. Di belakang figur reptil ini terdapat beberapa penggambaran bivak, tempat tinggal atau rumah tradisional yang ditemukan di Papua yang terletak di wilayah timur Indonesia. Lukisan "*Go to Hell Crocodile*" menceritakan kerumunan orang berhadapan dengan seekor buaya raksasa yang tengah menggali dan melahap sumber daya bumi, sembari berpegang pada gaya emosional atau ekspresionis yang menampilkan representasi individu kelas bawah

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

yang berkumpul dalam kerumuan, bersenjatakan bambu runcing yang siap menusuk buaya.

Tema utama karya seni ini berkisar pada perjuangan untuk bertahan hidup melawan penindasan dari mereka yang berkuasa, khususnya mengenai eksploitasi dan kapitalisme atas kekayaan sumber daya alam Indonesia. Pada tahap interpretasi, pandangan hidup dan latar belakang sosial seniman mengungkap bahwa buaya besar yang digambarkan oleh Djoko Pekik berfungsi sebagai representasi metaforis kapitalis, yang mewujudkan sifat-sifat yang mirip dengan buaya: kejam, jahat, kuat, dan mengintimidasi. Makna simbolis karya seni ini menyoroti kemarahan seniman dan masyarakat terhadap kebrutalan kapitalis yang mendominasi dan mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia. Menurut Djoko Pekik, karya lukis *Go to Hell Crocodile* ini meminjam kata Bung Karno ketika mengusir neokolonialisme Amerika. Menggambarkan jika saat ini Indonesia masih terjajah dengan dibukanya tambang untuk kepentingan kelompok tertentu, yaitu mereka kaum kapitalis. Pada karya selanjutnya Djoko Pekik menampilkan simbol metafora kebinatangan yaitu pada lukisan yang berjudul *Sirkus Adu Badak* berikut ini.

Gambar 2. *Sirkus Adu Badak*, Karya Djoko Pekik (2016), Ukuran 510 x 258 cm, Media oil on canvas (https://indoartnow.com/artists/djoko-pekik)

Pada lukisan tersebut Djoko pekik menggambarkan wajah-wajah binatang badak yang saling beradu dalam pertunjukkan sirkus. Sirkus Adu Badak menyimbolkan secara metafora keadaan sosial-politik Indonesia. Djoko Pekik memperlihatkan dalam lukisan ini kekisruhan sosial politik yang menimpa rakyat Indonesia, yakni sesama rakyat saling bertengkar, mempunyai kubu masing-masing yang dianggapnya paling benar dan saling mengadu seperti dalam lukisan tersebut. Seperti kita temui pada situasi politik di Indonesia saat ini pada saat pemilihan pemimpin, banyak orang disibukkan mengadu lawan pilihannya, menganggap pilihannya yang paling kuat, baik

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

dan benar, alhasil muncullah perpecahan dua kubu yang saling mengadu. Di bagian atas, Dari kejauhan pada lukisan "Sirkus Adu Badak" Djoko Pekik terdapat gapura dan tirai pintu masuk yang di atas bertuliskan "sirkus September" dan bendera merah putih di bagian atas. Hal ini menjelaskan serangkaian politik adu domba yang berlangsung sejak periode Orde Baru atau setelah peristiwa G30S tahun 1965. Pada masa Orde Baru, Soeharto yang menjabat sebagai presiden mengizinkan investor-investor asing masuk ke Indonesia, sehingga praktik neokolonialisme secara tidak langsung masuk ke Indonesia. Di lain sisi negara asing juga membawa budaya mereka, salah satunya adalah sirkus sebagai produk budaya barat yang pada lukisan tersebut ditonton oleh banyak penonton. Di samping lukisan badak yang saling berhadapan bertarung, terdapat manusia berkostum badut. Badut tersebut merupakan produk negara asing, yang ditampilkan tampak bersorak-sorak dengan mengacungkan tangan yang seakan memberikan dukungan dari masing-masing kubu yang bertarung. (Fadlila & Shokhiyah, 2020) Hal tersebut menyampaikan realitas kondisi politik di Indonesia yang mendukung politik pecah belah, bersikap anarkis, mengadu domba, dan menganggap kubunya yang paling benar.

Tirai tenda yang pada lukisan terdapat simbol bintang merah yang memiliki arti lambang dari komunis, Djoko Pekik menyampaikan secara simbolik bahwa komunisme masih bisa tumbuh kembali di sistem pemerintahan orde baru. Pada konteks metafora kebinatangan lukisan Djoko Pekik menampilkan dua ekor badak yang sedang di adu di tengah arena sirkus. Badak tersebut merupakan simbol kebodohan, secara fisik badannya besar dan sering bermalas-malasan dengan berkubang. Interpretasi dari binatang badak merupakan metafora kebinatangan yang dimaksudkan kebodohan kelompok masyarakat yang diadu domba oleh pihak-pihak penanam modal di Indonesia yaitu negara asing yang mendirikan perusahaan di Indonesia. Pertunjukkan sirkus seperti pertunjukkan mengadu kebodohan pada realitas situasi politik Indonesia. Selain karya Djoko Pekik yang menampilkan kritiknya melalui simbol metafora kebinatangan, selanjutnya yaitu karya lukis Gatot Indrajati yang merespon sosial politik Indonesia dengan mewujudkan lukisan metafora kebinatangan berjudul "*Intermezzo*" berikut ini.

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Gambar 3. *Intermezzo*, Karya Gatot Indrajati (2012), Ukuran 230 x 170 cm, Media Acryic on canvas (https://indoartnow.com/artists/gatot-indrajati)

Karya lukis ini merupakan kritik terhadap politik di Indonesia yang disampaikan dalam bentuk narasi visual metafora kebinatangan yang satire menggembirakan dan penuh parodi. Gaya lukisnya terlihat menggemaskan dan kekanak-kanakan berbentuk figur boneka kayu yang identik dengan gaya lukis Gatot Indrajati. Namun sebetulnya di dalamnya mengandung sindiran yang tajam akan kritik politik di Indonesia. Representasi pada karya tersebut terlihat seperti ruang sidang Dewan Perwakilan Rakyat yang di bagian belakangnya terdapat jajaran meja, kursi, dan mimbar para pimpinan sidang. Bagian atas lukisan terjaga objek burung garuda bersayap kecil sebagai perumpamaan simbol burung garuda sebagai lambang negara Indonesia. Sementara di bawahnya para anggota dewan yang diwujudkan dalam bentuk boneka berbagai binatang tampak sedang ribut berpesta, bernyanyi dan menari, di antaranya banyak yang menaiki meja dan memanjat kursi. Sebagian dari wujud boneka-boneka tersebut berwajah anjing, babi, dan tikus. Sehingga diinterpretasikan bahwa ruang sidang wakil rakyat tersebut mirip panggung sandiwara kolosal belaka, kemudian di *fore ground* terlihat dua gadis yang sedang menjaga layar pertunjukkan, yang bertugas membuka dan menutup layar secara bergantian. Menurut Gatot Indrajati dalam lukisannya "*Intermezzo",* Ruang sidang dewan adalah panggung pertunjukkan akrobat moral dan politik yang ironis, namun lucu dan mengasyikkan. (Dermawan et al., n.d.)

Anggota dewan disimbolkan dengan metafora kebinatangan yang memiliki kesamaan sifat seperti binatang anjing, tikus, babi, dan sapi yang mempunyai sifat rakus, bodoh, tamak dan buas. Berlawanan dengan kewajibannya sebagai wakil aspirasi rakyat, namun ironinya tidak bertanggung jawab akan tugas-tugasnya, bahkan sebagian dari mereka melakukan tindak penyelewengan pidana korupsi dan merampas hak-hak

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

rakyat demi kepentingan pribadi. Sehingga dalam konteks interpretasi narasi simbolik metafora kebinatang pada lukisan tersebut digambarkan sebagai aksi pertunjukkan para anggota dewan yang bersikap layaknya sifat binatang dalam bertugas untuk kepentingan bangsa. Selanjutnya lukisan kedua karya Gatot Indrajati yang masih mengangkat simbol-simbol metafora kebinatangan terdapat karya yang berjudul "*Monkey Show"* berikut ini.

Figure 4. *Monkey Show*, Karya Gatot Indrajati (2014), Ukuran 200 x 150 cm, Media Acryilc on canvas (https://indoartnow.com/artists/gatot-indrajati)

Karya ini memvisualisasikan metafora kebinatangan dengan gaya lukis Gatot Indrajati yang masih khas yaitu pertunjukkan figur-figur binatang dan boneka kayu. Sekilas lukisan ini seperti karya yang menceritakan kebahagiaan dan keceriaan, namun di dalamnya berisi ungkapan kritik tajam terhadap sosial politik bangsa ini. Pada karya ini Gatot Indrajati menyoroti situasi kondisi demokrasi di Indonesia dalam bentuk metafora pertunjukkan binatang monyet dan binatang yang lain seperti babi dan anjing, dimana lukisan tersebut merepresentasikan demokrasi Indonesian yang penuh dengan parodi. Pada sisi kanan lukisan tersebut terdapat tulisan berbahasa inggris *"Democrazy is the art and science of running the circus from monkey cage*" yang artinya "democrazy merupakan seni dan ilmu menjalankan sirkus dari kandang monyet". Kata democrazy dalam lukisan tersebut merupakan kata satire dari demokrasi, makna demokrasi yang sebenarnya merupakan sistem pemerintahan di mana warga negara mempunyai hak dalam mengambil keputusan bersama, namun kini hanya sistem bualan yang dibuat oleh oknum "*crazy*" atau gila kekuasaan. Di negara "*democrazy*" ini para penguasa diumpamakan secara metafora seperti monyet yang keluar dari kandangnya dan melakukan pertunjukan.

Manusia di sini dianggap mempunyai kesamaan sifat dengan binatang monyet yaitu pandai menipu, rakus dan egois mengutamakan kepentingannya sendiri, tanpa

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

memedulikan orang lain. Lukisan ini dapat diinterpretasikan melalui kegelisahan seniman pada kondisi politik di Indonesia yang diwujudkan kesamaan sifat manusia dengan binatang monyet yang membawa jargon demokrasi, ironinya banyak mengampanyekan dan menciptakan demokrasi namun nyatanya mereka tidak memahami apa itu demokrasi, alih-alih malah menghancurkan sistem demokrasi hingga munculnya perebutan kekuasaan. Demokrasi tidak berlaku untuk masyarakat kecil, demokrasi hanya berlaku untuk para penguasa yang gila akan kekuasaan. Sehingga demokrasi Indonesia menjadi sudah tidak lagi transparan, karena sistem demokrasi yang sudah mulai melebur.

Masih dengan *subject matter* metafora kebinatangan, karya lukis kontemporer Indonesia yang karya-karyanya konsisten dengan simbol-simbol bintang dalam mengungkapkan kritik terhadap isu politik di Indonesia, yaitu terdapat pada karya-karya Suraji. Suraji merupakan seorang seniman asal Bantul Yogyakarta yang karya-karyanya banyak mengangkat tema-tema sosial dan kritik kondisi pemerintahan penguasa di dunia politik dengan unsur humor. Karyanya berangkat dari kegelisahan dan kekesalannya terhadap kasus-kasus korupsi yang kini terus merajalela di Indonesia. Suraji mengungkapkan ekspresinya dalam bentuk lukisan yang penuh sindiran satire dengan perumpamaan metafora figur-figur binatang sebagai kritik terhadap para penguasa yang memiliki kesamaan dengan binatang. Figur-figur binatang dilukis secara realis, seperti singa, tikus, serigala, dan anjing yang identik mempunyai sifat liar, buas dan melambangkan pelbagai pelaku korupsi dan penguasa dengan segala keserakahannya. Seperti pada karya Suraji yang berjudul "*Monumen Kertas*" berikut ini.

Gambar 5. *Monumen Kertas*, Karya Suraji (2013), Ukuran 300 x 150 cm. Media Oil-acrylic on canvas
(Sumber: https://indoartnow.com/artists/suraji)

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Lukisan "*Monumen Kertas*" ditampilkan dengan bentuk menyerupai sebuah mata uang kertas bernilai seratus ribu rupiah, namun yang menjadi perhartian pada bagian gambarnya tidak seperti mata uang Indonesia pada umumnya yang bergambar tokoh pahlawan dan budaya Indonesia. Gambar pada mata uang kertas tersebut ditampilkan berupa gerombolan figur binatang meliputi anjing, singa, dan tikus yang sedang berlari membawa koper. Binatang tersebut di parodikan seperti manusia berpakaian, sedang berlari memakan buah-buahan yang dibawanya. Uang kertas tersebut dilukiskan seperti menempel di sebuah kulit hewan dengan menggunakan selotip kertas. Narasi dalam sebuah lukisan tersebut merupakan sindiran yang disampaikan oleh Suraji, yang ditujukan untuk para koruptor yang mencuri dan merampas uang rakyat dan kekayaan negara. Di Indonesia kasus-kasus korupsi sudah sangat menjamur di kalangan penguasa, tiada hari tanpa kasus korupsi yang tak kunjung berakhir dan tidak memunculkan efek jera bagi para pelaku. Bahkan parahnya korupsi seakan sudah menjadi tren di kalangan penguasa dan masyarakat, baik dari kalangan atas maupun bawah.

Begitu ganasnya penyakit korupsi ini yang sudah sangat menjalar hingga parahnya terbentuk komplotan atas kepentingan kelompok yang bersekongkol melakukan tindak pidana korupsi. Ironinya peraturan perundang-undangan yang di atur pemerintah sedemikian rupa dalam menindak lanjuti tindak pidana korupsi ini seperti tidak berjalan dengan semestinya dan seakan tidak berguna. Bagi penguasa elite dan birokrat yang tersandung kasus korupsi, kenyataannya hanya seperti terjerat masalah kecil yang bisa diselesaikan dengan uang, uang adalah segalanya, dengan uang masalah terselesaikan. Mereka menyuap para oknum yang tidak bertanggung jawab, untuk kepentingan pribadi agar terbebas dari kasus korupsi. Sehingga dengan uang semua bisa teratasi dan sistem peradilan hukum terpasung, uang rakyat dirampas, masyarakat bawah dan rakyat tertindas. Korupsi sudah menggerogoti dari setiap sendi-sendi kehidupan. Inilah kondisi realitas sosial politik di Indonesia saat ini, melalui karya lukisannya ini Suraji menampilkan narasi simbolik metafora kebinatangan sifat para koruptor yang mempunyai kesamaan dengan bintang yaitu rakus, buas, liar, dan tidak mempunyai hati nurani.

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Gambar 6. *Parade Binatang*, Karya Suraji (2011), Ukuran 300 x 150 cm. Media Oil acrylic on canvas (Sumber: https://indoartnow.com/artists/suraji)

Selanjutnya karya Suraji yang berjudul "*Parade Binatang*" di atas, juga menampilkan figur-figur binatang dalam narasi metafora kebinatangan secara visual. Pada lukisan tersebut terlukis wujud figur binatang singa, macan, tikus, serigala, anjing, dan kucing yang berpakaian, berkacamata dan bersepatu seperti manusia yang sedang bekerja sama menjunjung batang pohon di bahu dengan membawa seutas tali. Dari lukisan tersebut tampak jelas manusia disimbolkankan secara metafora dengan figur binatang yang mempunyai sifat rakus, buas, egois, dan tidak mempunyai hati nurani. Narasi dalam lukisan tersebut merupakan ungkapan ekspresi seniman kepada para penguasa kapitalis di Indonesia yang terlibat dalam menguasai hutan yang ada di Indonesia. Hutan merupakan paru-paru dunia yang menjadi unsur krusial kehidupan makhluk hidup. Jika tidak ada hutan bumi akan terasa panas dan membuat makhluk hidup kekurangan oksigen, sehingga hutan sangat berperan penting untuk kelangsungan hidup.

Indonesia sebagai negara yang mempunyai hutan yang luas, sebagian luas daratan Indonesia adalah kawasan hutan. Disisi lain keberadaannya yang berada di garis khatulistiwa, hutan di Indonesia menjadi paru-paru dunia. Namun saat ini kerusakan hutan yang disebabkan eksploitasi hutan di Indonesia bukanlah sebuah fakta baru. Hutan dikuasai dan dieksploitasi oleh kepentingan para penguasa dan kapitalis, karena hutan dianggap memiliki nilai jual ekonomi yang tinggi, penebangan hutan untuk pemanfaatan ekspor kayu lapis. Tonggak awal mulanya eksploitasi sumber daya hutan ini justru bermula setelah Indonesia Merdeka.

Pada awal masa Orde Baru pemerintahan presiden Soeharto, pemerintah menerbitkan Undang- Undang No. 5/1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok kehutanan, dengan menerbitkan izin mengelola sumber daya hutan secara legal yang melibatkan para birokrat, petinggi militer, pengusaha hingga politisi tingkat nasional.

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Pada kasus ini tentu memberikan peluang besar bagi para pengusaha yang meraup keuntungan besar dari konsesi hutan di Indonesia. Sehingga sangat memungkinkan sumber daya hutan jatuh di tangan para kapitalis yang tidak berkompeten dan hanya berorientasi pada bisnis belaka. Akibatnya eksploitasi hutan yang terus menerus tanpa diimbangi dengan konservasi hutan berdampak pada kondisi lingkungan hutan yang rusak, hutan yang gundul, terancamnya tempat tinggal yang layak bagi hewan dan satwa yang ada di hutan, serta mulai punahnya hewan endemik di Indonesia.

Dalam konteks narasi simbol metafora kebinatangan pada beberapa karya seni lukis kontemporer Indonesia, beberapa sampel karya yang sudah disajikan di atas mempunyai kesamaan yaitu menyangkut pada ranah isu sosial politik di Indonesia. Di dasarkan pada spirit seni kontemporer yang berpihak pada gagasan-gagasan permasalahan kehidupan masa kini, yang tidak lain sosial politik di Indonesia. Metafora kebinatangan menjadi *subject matter* para seniman dalam menyampaikan lukisannya secara ekspresif, realitas menjadi sumber kebenaran seniman. Binatang menjadi ungkapan metafora kesamaan sifat manusia dengan binatang secara eksplisit, sifat yang rakus, tamak liar, tidak bermoral dan mempunyai hati nurani. Ungkapan simbol metafora kebinatangan setiap karya seniman yaitu Djoko Pekik, Gatot Indrajati, dan Suraji, masing-masing mempunyai karakter dan gaya yang berbeda–beda pada setiap goresan dan warna yang ada pada lukisan.

Perbedaan gaya dan karakter tampak mempengaruhi secara visual ungkapan seniman di dalam lukisannya, metafora kebinatangan pada karya Djoko Pekik terasa dramatisasi, objek figur binatang yang dipilih Djoko Pekik ditempatkan pada poin utama pada lukisan dan dikelilingi oleh figur-figur manusia yang utuh, sehingga tampak figur binatang ditampilkan sebagai fokus utama dengan proporsi yang lebih besar. Berbeda dengan gaya Gatot Indrajati dan Suraji yang menyublim dalam bentuk komedi. Sublimasi dalam karya seni berbentuk komedi atau sandiwara gembira yang membuat penonton tersenyum namun bisa jadi sebaliknya, mengerikan atau menjengkelkan. (Djelantik, 1999) Pada karya lukis Gatot Indrajati tampak dengan gayanya yang dekoratif, figur-figur binatang yang ceria penuh gelak tawa, jenaka dan menghibur, dengan gerakan figur-figur binatang yang beragam, namun di lain sisi lukisannya tetap menginterpretasikan kritik realitas sosial politik yang tajam. Kemudian pada karya lukis Suraji, secara visual menonjolkan secara *close up* figur binatang yang ingin ditampilkan dengan gaya penuh parodi atau satire, naif dan

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

menggelitik, namun di dalamnya tetap terkandung kritik tajam untuk para penguasa di Indonesia yang dianggap bersikap menyimpang. Sehingga pada dasarnya representasi metafora kebinatangan dalam narasi-narasi simbolik seperti pada karya seniman Djoko Pekik, Gatot Indrajati dan Suraji sebagaimana disajikan di atas, mempunyai pola dan konten yang sama yaitu mengkritisi realitas kondisi politik di Indonesia melalui perumpamaan figur Binatang.

Selain pada simbol-simbol visual bintang yang tampak dari enam judul karya lukis yang disajikan, pemilihan judul yang diambil seniman pada karyanya juga mempunyai satu visi dengan pola-pola yang hampir serupa yaitu mengarah pada suatu pertunjukkan atau parodi kondisi sosial politik di Indonesia saat ini, seperti pada judul karya *Sirkus Adu Badak; Intermezzo; Monkey show;* dan *Parade Binatang*. Dari keempat judul karya tersebut pengambilan kata mengungkapkan momen pertunjukkan, dunia penuh sandiwara para pemimpin dan penguasa di Indonesia yang penuh dengan manipulatif kekuasaan. Melalui pemilihan bentuk visual bintang dan pemilihan judul yang tetap menyesuaikan dengan ungkapan metafora kebinatangan merupakan tahap kreativitas dan ketajaman seniman dalam proses berpikir kritis. Melalui kreativitas seniman ini, seni lukis dengan narasi simbolik metafora kebinatangan merepresentasikan realitas kebenaran. Sehingga seni menjadi ekspresi manusia untuk memperoleh kehidupan yang selaras, dalam konteks politik mendukung rakyat yang hak-haknya dirampas oleh penguasa dan masyarakat berkelas. Sehingga kritik dan protes melalui karya lukis ini merupakan pemberontakan dalam realitas kebenaran. Para seniman membekukan momen-momen estetis melalui karya seni, sebagai bukti sejarah dan situasi sosial politik di Indonesia.

KESIMPULAN

Narasi simbolik metafora kebinatangan dalam seni lukis kontemporer Indonesia mendapat perannya sebagai wujud kritik pemberontakan terhadap masalah-masalah dan realitas sosial politik di Indonesia. Karya lukis menjadi ungkapan ekspresi kreativitas seniman dan pemberontakan membela kebenaran, melalui simbol-simbol metafora kebinatangan. Figur Binatang seperti tikus, anjing, serigala, singa, monyet, badak, buaya ditampilkan secara simbolik metafora, yakni dinarasikan untuk

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

merepresentasikan kesamaan sifat manusia atau penguasa dengan binatang, yaitu sifat rakus untuk kepentingan pribadi, tanpa memikirkan kepentingan bersama.

Dalam konteks narasi simbol metafora kebinatangan pada beberapa karya seni lukis kontemporer Indonesia, beberapa sampel karya yang sudah disajikan di atas mempunyai kesamaan yaitu menyangkut pada ranah isu sosial politik di Indonesia. Metafora kebinatangan menjadi *subject matter* para seniman dalam menyampaikan lukisannya secara ekspresif, realitas menjadi sumber kebenaran seniman. Binatang menjadi ungkapan metafora kesamaan sifat manusia dengan binatang yang rakus dan liar. Ungkapan simbol metafora kebinatangan setiap karya seniman yaitu Djoko Pekik, Gatot Indrajati, dan Suraji, masing-masing mempunyai karakter dan gaya yang berbeda-beda. Perbedaan gaya tersebut tampak mempengaruhi secara visual ungkapan seniman di dalam lukisannya, metafora kebinatangan pada karya Djoko Pekik terasa dramatisasi terkait dengan sejarah; karya Gatot Indrajati dengan gaya lukisnya yang ceria penuh gelak tawa; dan karya Suraji yang penuh ungkapan parodi naif atau satire. Namun, pada dasarnya representasi metafora kebinatangan dalam narasi-narasi simbolik pada karya seniman Djoko Pekik, Gatot Indrajati dan Suraji sebagaimana disajikan di atas, mempunyai pola dan konten yang sama yaitu mengkritisi realitas kondisi politik di Indonesia. Selain pada simbol-simbol visual kebinatangan dari karya lukis tersebut, pemilihan judul yang diambil seniman pada karyanya juga mempunyai pola-pola yang hampir serupa yaitu mengarah pada suatu parodi dan pertunjukkan.

Melalui kreativitas seniman, seni lukis dengan narasi simbolik metafora kebinatangan dapat merepresentasikan realitas kebenaran. Seni merupakan ekspresi manusia untuk memperoleh kehidupan yang selaras, dalam konteks politik mendukung rakyat yang hak-haknya dirampas oleh penguasa dan masyarakat berkelas. Sehingga kritik dan protes melalui karya lukis ini merupakan pemberontakan dalam kebenaran. Para seniman membekukan momen-momen estetis melalui karya seni, sebagai bukti sejarah sosial politik di Indonesia. Sehingga narasi simbolik seni lukis kontemporer Indonesia melalui metafora kebinatangan mampu menjembatani estetika dan etika dalam realitas praktik sosial-pilitik di Indonesia.

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: http://doi.org/10.26887/ekspresi.27i1.5447
This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

REFERENSI

Camus, A., Trotsky, L., Philip, W., Spender, S., Rose, B., & Chiaromonte, N. (2017). *Seni, Politik, Pemberontakan*. Yogyakarta: Pustaka Promethea.

Dermawan, A., Oktanio, F., & Prakoso, E. (n.d.). *The Puppet State Gatot Indrajati*. Yogyakarta: Srisasanti Syndicate.

Djatiprambudi, D. (2017). *Penciptaan Seni sebagai Penelitian*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192267173

Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Yogyakarta.

Eskak, E. (2013). METODE PEMBANGKITAN IDE KREATIF DALAM PENCIPTAAN SENI. *CORAK*, *2*(2). https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2338

Fadlila, H., & Shokhiyah, N. N. (2020). Kajian Seni Lukis Karya Djoko Pekik dengan Tema Peristiwa September 1965. *Jurnal Brikolase*, *12*(Nomer 2 Desember 2020).

Fiadi, A. Z. (2024). Manusia: Makhluk Berpikir dan Berilmu yang Luar Biasa dalam Menghadapi Tantangan. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *4*(1), 1–6. https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2437

Herusatoto, B. (2001). *Sombolisme Dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.

Kirom, S. (2020). Individu Komunikatif Menurut Jurgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Manusia. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, *6*(2), 202. https://doi.org/10.24235/jy.v6i2.7205

Nelson, N. (2016). Kreativitas dan motivasi dalam pembelajaran seni lukis. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(1).

Pudjasworo, B., Prasetya, H. B., Senen, I. W., Raditya, M. H. B., Rokhani, U., & Yudiaryani, Y. (2017). *KARYA CIPTA: Seni Pertunjukan*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216885153

Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: Diva Press.

Rohidi, T. (2011). *Metodelogi Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Saidi, A. I. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.

Sobur, K. (2015). LOGIKA DAN PENALARAN DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *14*(2). https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International

Sugiharto, B. (2018). *Untuk Apa Seni?* Bandung: Pustaka Matahari.

Sumarjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Yuhaswita, Y. (2016). AKAL, MANUSIA DAN KEBUDAYAAN. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, *1*(1), 15. https://doi.org/10.29300/ttjksi.v1i1.861

This Journal is licensed under Attribution-NonCommercial 4.0 International